

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tarutung adalah sebutan untuk buah durian yang dalam bahasa Batak disebut *tarutung*. Oleh karena itu, nama kota Tarutung sebagai sebutan untuk nama ibukota Kabupaten Tapanuli Utara dapat disebut sebagai kota durian. Sampai pada awal abad ke-19 kota Tarutung dulunya sudah ramai dikunjungi oleh orang-orang sekitarnya untuk transaksi dagang yang datang dari daerah Silindung, Humbang, Samosir, Dairi, termasuk dari arah selatan seperti Pahae, Sipirok maupun sekitar Sibolga dan Barus.

Pada awalnya transaksi perdagangan tradisional ini dilakukan di sebuah lokasi perkampungan yang berpusat di bawah sebuah pohon beringin rindang yang disebut *Onan Sitahuru* (pasar barter) di perkampungan Saitnihuta sekarang. Pohon beringin tersebut masih tumbuh dan konon kabarnya berusia sekitar 200 tahun sekarang ini. Perdagangan pada masa itu masih dominan menggunakan sistem barter yaitu pertukaran barang antar sesama pedagang. Komoditi barang kebutuhan sehari-hari seperti bahan pangan, ternak, ikan asin, garam, beras, tembakau, umbi-umbian, termasuk juga komoditi ekspor saat itu seperti kemenyan yang banyak dipasok dari kawasan Humbang, Pahae, dan Silindung.

Masuknya kekristenan di Tanah Batak mempengaruhi perkembangan kebudayaan di Tarutung. Organisasi pekabaran Injil yang mendukung masuknya kekristenan di Tanah Batak adalah RMG (*Rheinische Missions Gesellschaft*) yang berasal dari Jerman. Para missionaris tidak hanya menyebarkan Injil. Akan tetapi,

melalui penyebaran Injil mereka juga memperkenalkan pendidikan dan kesehatan kepada rakyat pribumi. Salah satu missionaris itu adalah Dr. Ingwer Ludwig Nommensen yang berangkat ke Tanah Batak pada tahun 1861. Untuk memulai misinya, Nommensen membangun hubungan baik dengan penguasa-penguasa pribumi seperti Raja Singa Mangaraja XII. Sesuai dengan pernyataan Sangti (1977: 344) bahwa terbukti, dengan dibiarkannya Nommensen, melakukan kegiatan-kegiatan yang serius di Tarutung sejak bulan Mei 1864.

Selain misi pekabaran Injil di Tanah Batak, masa kolonialisme Belanda juga mempengaruhi perkembangan kebudayaan di Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara. Masa kolonialisme itu dimulai dengan menyerahnya Raja Singa Mangaraja XII kepada Belanda pada tahun 1907. Mula-mula Belanda mendirikan markas di pusat kota Tarutung yang sekarang disebut Tangsi. Perdagangan tradisional yang dulunya berkembang di *Onan Sitahuru*, Saitnihuta berganti menjadi di bawah kawasan Tangsi. Para pedagang melakukan kegiatan berdagang di dekat Tangsi yang menguntungkan para militer Belanda dan keluarganya yang tinggal di Tangsi tersebut.

Selama berada di kota Tarutung, bangsa Belanda melakukan interaksi dengan penduduk pribumi. Interaksi tersebut berlangsung dalam kegiatan sehari-hari, baik dalam kegiatan berdagang maupun dalam kegiatan menyebarkan agama. Hal ini mengakibatkan terjadinya perpaduan dua kebudayaan yaitu kebudayaan Barat dan kebudayaan Timur. Akibat perpaduan tersebut, kebudayaan pribumi semakin diperkaya oleh kebudayaan Eropa. Lambat laun, pengaruh kebudayaan Eropa semakin mempengaruhi unsur-unsur kebudayaan pribumi. Perpaduan kebudayaan

Barat dan kebudayaan timur yang meliputi tujuh unsur *universal* kebudayaan itu disebut kebudayaan *Indis*. Soekiman (2014: 4).

Di pulau Jawa, kebudayaan *Indis* lahir dari perpaduan kebudayaan Belanda dengan kebudayaan Jawa. Pada awalnya, kebudayaan dan gaya hidup *Indis* cenderung bercirikan budaya Belanda. Ini terjadi karena pada awal kedatangannya bangsa Belanda membawa kebudayaan murni dari negeri Belanda. Mereka datang tanpa membawa isteri dan anak-anak mereka sehingga memungkinkan terjadinya pernikahan. Hasil keturunan pernikahan antara orang Belanda dengan bangsa pribumi seringkali tidak diakui dalam masyarakat. Hal ini karena anak-anak hasil pernikahan tersebut dalam masyarakat Belanda dianggap telah merendahkan martabat bangsa Belanda. Sedangkan bagi orang Jawa, anak-anak tersebut merupakan pengkhianatan terhadap bangsa pribumi sehingga keturunan dari pernikahan antara orang Belanda dan pribumi sering disebut sebagai orang *Indo*. Kebudayaan *Indis* terus mengalami berbagai perubahan dalam perkembangannya dan selalu menyesuaikan diri dengan keadaan. Kebudayaan *Indis* terus-menerus menerima sumbangan kebudayaan Indonesia dan kebudayaan Eropa sepanjang waktu.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kebudayaan *Indis*. Kebudayaan yang akan dibahas meliputi lima unsur yaitu mata pencaharian; peralatan hidup dan teknologi; pengetahuan pendidikan dan pengajaran; kesenian; dan religi. Oleh sebab itu, maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul “Perkembangan Kebudayaan *Indis* di Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara”. Hal ini disebabkan masih

terbatasnya pengetahuan khalayak ramai tentang kebudayaan *Indis* dan masih minimnya literatur-literatur, karya ilmiah ataupun hasil penelitian yang menulis tentang Perkembangan Kebudayaan *Indis* di Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di latar belakang, maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Masuknya kebudayaan *Indis* di Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara
2. Interaksi Belanda terhadap kebudayaan penduduk pribumi di Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara
3. Perkembangan kebudayaan *Indis* di Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara
4. Faktor-faktor yang mendorong masyarakat pribumi menerima kehadiran budaya *Indis* di Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya yang akan diteliti, maka peneliti membuat batasan masalah agar penelitian ini teratur dan terfokus pada pokok permasalahan yang akan diteliti. Adapun pembatasan masalah ini yaitu:

1. Masuknya kebudayaan *Indis* di Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara
2. Perkembangan kebudayaan *Indis* di Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara

3. Faktor-faktor yang mendorong masyarakat pribumi menerima kehadiran budaya *Indis* di Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah akan dituangkan dalam beberapa pertanyaan, sebagai berikut:

1. Bagaimana masuknya kebudayaan *Indis* di Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara?
2. Bagaimana perkembangan kebudayaan *Indis* di Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara?
3. Faktor-faktor apa yang mendorong masyarakat pribumi menerima kehadiran budaya *Indis* di Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui masuknya kebudayaan *Indis* di Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara.
2. Untuk mengetahui perkembangan kebudayaan *Indis* di Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong masyarakat pribumi menerima kehadiran budaya *Indis* di Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Memperkaya informasi bagi masyarakat agar mengetahui tentang perkembangan kebudayaan *Indis* di Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara.
2. Menambah wawasan peneliti tentang bagaimana perkembangan kebudayaan *Indis* di Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara.
3. Bahan masukan bagi peneliti atau penulis lain yang bermaksud melakukan penelitian atau penulisan karya ilmiah pada permasalahan yang relevan.
4. Menjadi referensi bagi guru sebagai bahan mengajar khususnya tentang perkembangan kebudayaan *Indis* di Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara.
5. Hasil penelitian ini menjadi gambaran untuk menambah perbendaharaan karya ilmiah bagi lembaga-lembaga pendidikan.